

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perilaku Gemar Membaca

2.1.1 Pengertian perilaku

Perilaku menurut Umaimah adalah suatu bentuk aktivitas yang berhubungan dengan individu seperti gerakan ataupun kata-kata yang terucap dari diri sendiri. Dari segi biologis, perilaku yang dilakukan makhluk hidup adalah sebuah aktivitas yang setiap hari dilakukan secara masing-masing.

Adapun pengertian perilaku manusia yaitu bisa berupa aktivitas-aktivitas sehari-hari yang dilakukan seperti kegiatan menulis, membaca, menghitung, berbicara dengan makhluk hidup, tertenyum atau tertawa, berjalan-jalan, mengerjakan sesuatu dan lainnya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh makhluk hidup dalam kehidupan sehari-harinya dan berinteraksi juga melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang menunjukkan kepribadiannya secara napa ataupun tidak tampak.

2.1.2 Proses pembentukan perilaku

Perilaku manusia timbul dari suatu kebutuhan yang seharusnya terpenuhi. Menurut Maslow (dalam Iskandar 2016, hlm.27) adanya 5 hal yang mendasari timbulnya perilaku yang didorong dari beberapa kebutuhan, yaitu :

a. **Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologis yaitu suatu keperluan yang mendasar bagi kehidupan sehari-hari seperti mendapat bayaran untuk pekerjaan yang sudah dilakukan, kemudian menghabiskan waktu untuk piknik dan bersenang-senang dalam melepas rasa lelah setelah bekerja keras.

b. **Kebutuhan Keamanan**

Jika keperluan secara fisiologis sudah dipenuhi, maka timbul rasa untuk mendapatkan ketentraman dan keamanan dalam menjalani kehidupan. Setiap orang pasti tidak senang apabila menghadapi situasi yang menegangkan dan tidak aman bagi dirinya, maka seseorang pasti ingin mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kejahatan.

c. **Kebutuhan Untuk Diterima**

Setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan sudah terpenuhi, maka seseorang menginginkan untuk memiliki lingkup sosial yang baik

Resti Sugiarti, 2018

PENGARUH FAKTOR PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM KAMPUNG LITERASI TERHADAP PERILAKU GEMAR BACA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

seperti memiliki banyak teman-teman baik itu dilingkungan rumah, sekolah dan kantor. Akan sangat baik jika seseorang memiliki banyak teman, karena akan membuat individu menjadi lebih aktif, percaya diri dan bahagia.

d. **Kebutuhan Dihormati/ Dihargai**

Setiap individu pasti ingin dihargai dan dimengerti oleh orang lain, setiap individu juga memiliki hak-haknya masing-masing untuk dihormati oleh orang lain. Jika dalam hidup ini kita tidak bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lain maka akan sulit hidup berdampingan dengan banyak orang.

e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Dalam menjalani kehidupan ini, seseorang pasti akan terus berkembang. Setiap orang memiliki keistimewaannya masing-masing, yang tentunya harus dikembangkan agar lebih meningkatkan kualitas diri.

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi perilaku

a. Sikap

Menurut Suprijanto (2012, hlm.24) sikap merupakan bentuk dari perlakuan seseorang terhadap orang lain, seperti kepedulian dengan sesama makhluk hidup, dapat memahami situasi lingkungan sekitar, dapat memecahkan masalah yang ada, mampu mengambil keputusan yang benar, dapat melindungi ataupun menghormati orang lain dan sebagainya. Sikap yang baik terbentuk dari pola asuh atau pola didik dari orangtua yang baik.

b. Minat

Menurut Suprijanto (2012, hlm.25) minat merupakan sebuah dorongan yang timbul dari keinginan diri sendiri ataupun adanya dorongan dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Seperti hal dalam membaca, jika seseorang menganggap membaca itu penting maka dia akan selalu berminat tanpa dipaksa untuk membaca sesuatu.

c. Kebiasaan

Menurut Suprijanto (2012, hlm.34) kebiasaan adalah segala sesuatu yang melekat dan mendasar yang ada pada diri seseorang, baik itu kebiasaan yang bagus ataupun yang jelek. Jika individu selalu terbiasa dicontohkan dan melakukan hal-hal baik sejak dini maka kelak dewasa akan tertanam hal baik yang akan dilakukannya sebaliknya jika dari kecil sudah dicontohkan dan terbiasa dengan hal-hal yang buruk maka kelak dewasa apa yang dilakukannya menjadi buruk dan sedikit sulit dirubah karena sudah mendasar pada dirinya.

2.1.4 Pengertian gemar baca

Menurut Somadoyo (2011, hlm.1) gemar baca adalah suatu kebiasaan yang dilakukan seseorang atau sebuah ketertarikan seseorang dalam membaca, mengoleksi juga senang mendalami sebuah buku dan beranggapan bahwa buku itu adalah sebuah sumber bacaan yang sangat bermanfaat dalam rangka menemukan hal-hal yang baru untuk dipelajari. Dengan membaca buku maka akan membuat siapapun untuk memperluas kosakata dan wawasan. Gemar baca adalah sikap yang muncul dari diri sendiri tanpa adanya paksaan dari siapapun, agar timbulnya rasa gemar baca seseorang harus diberikan sebuah motivasi atau sebuah gerakan yang rutin dalam kegiatan yang menuju ke arah gemar baca misalnya sering pergi ke toko buku lalu membeli sebuah buku dan kemudian membelinya atau sering diajak ke perpustakaan oleh orangtuanya, guru atau teman-temannya sehingga menjadi terbiasa untuk menemukan buku, menggali isi buku dan menjadi sering membaca buku. Jika sudah terbiasa dan jika sudah timbulnya rasa senang membaca maka seseorang tersebut tanpa dipaksa dia akan dengan senang hati untuk selalu mencari tahu berbagai informasi melalui buku-buku.

2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi kegemaran membaca

Menurut Mar'ati (2015, hlm.18) secara umum kegemaran membaca masyarakat dapat dikelompokkan menjadi : (1) membaca hanya sekali-sekali saja , (2) senang melihat gambar/foto atau membaca cerita bergambar/komik, (3) hanya ingin sesuatu sehingga terbatas membaca surat kabar saja, dan (4) membaca dalam artian sebenarnya yaitu untuk menimba ilmu dari bacaanya yang dibacanya.

2.1.6 Manfaat Baca Bagi Masyarakat

Membaca adalah suatu kegiatan positif dan sangat bermanfaat bagi seseorang untuk belajar. Dengan membaca, seseorang akan memperoleh berbagai informasi yang dapat memperluas pengetahuan, selain itu dengan membaca seseorang dapat memperoleh kesenangan misalnya dengan membaca berbagai jenis novel atau komik animasi yang merupakan sumber hiburan. Menurut Kamsul membaca adalah suatu kegiatan positif untuk memperoleh informasi yang bermanfaat, selain itu membaca juga dapat membantu seseorang dalam mengembangkan potensi diri dan menjadi lebih berkualitas.

Secara singkat manfaat membaca menurut Nurrohmah, dkk (2014, hlm.9) dalam Pedoman Pemberdayaan Kegemaran Membacabagi individu yang bersangkutan adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan rasa percaya diri;
- b. Membantu menyelesaikan tugas dan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengemban sebuah tanggung jawab;
- c. Merupakan cara untuk mendalami suatu masalah dengan mempelajari sesuatu persoalan hingga dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan peningkatan kecapakan;
- d. Untuk dapat menambah pengetahuan umum tentang suatu persoalan;
- e. Untuk mencari nilai-nilai hidup sebagai kepentingan pendidikan diri sendiri;
- f. Untuk mengisi waktu luang dengan mengamati seni sastra ataupun cerita-cerita fiksi bermutu;
- g. Dapat menimbulkan idea atau gagasan baik yang berkaitan dengan pemecahan masalah maupun minat seseorang.

Adapun menurut Kamsul berbagai manfaat membaca bagi perkembangan masyarakat adalah :

- a. Menambah wawasan keilmuan masyarakat ;
- b. Menimbulkan kecerdasan bagi setiap masyarakat dan membantu mengembangkan potensinya ;
- c. Merupakan wadah untuk kehidupan yang lebih berkembang secara pengetahuan ;
- d. Menimbulkan pemikiran kritis sehingga dapat mengeluarkan pendapat. .

2.1.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi pembudayaan kegemaran membaca

Menurut Mc.Donald (dalam Hamzah, 2015 : 20) motivasi yaitu sebuah dorongan yang dirasakan oleh seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau sebuah kegiatan dan rasa itu muncul dari diri sendiri maupun dari pengaruh orang lain. Timbulnya motivasi dipengaruhi oleh 2 hal yaitu :

- a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik menurut Hamzah (2015, hlm.21) yaitu timbul secara aktif dari keinginan diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain untuk melakukan apapun. Contoh dari motivasi intrinsik yaitu :

1. Suatu kebutuhan, misalnya seseorang mendapat tugas untuk mencari tahu tentang sejarah kemerdekaan RI, maka dia akan

mencari dan membaca buku atau sumber lainnya yang berkaitan dengan sejarah-sejarah.

2. Keinginan untuk maju, seseorang ingin berkembang dan menjadi cerdas maka dari itu dia harus banyak menggali informasi atau pengetahuan baru dari membaca berbagai sumber bacaan.
 - a. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Hamzah (2015, hlm.21) yaitu sebuah dorongan yang dipengaruhi dari luar baik itu orangtua, guru atau teman dan sangat membantu untuk mendorong seseorang dalam mengikuti sebuah kegiatan apapun. Beberapa contoh motivasi ekstrinsik, yaitu :

1. Hadiah yang diharapkan, misalnya adanya perlombaan *story telling*, dimana peserta harus membaca 1 buku cerita yang kemudian diceritakan kembali dan sesuai dengan isi bukunya sehingga menjadi juara dan mendapat hadiah yang bagus.
2. Adanya sebuah persaingan, misalnya untuk menjadi juara ranking dikelas maka harus rajin membaca agar menjadi lebih tahu banyak hal dan saat ujian akan menguasai dengan baik sehingga mendapat nilai yang bagus dibandingkan dengan teman lainnya.

2.1.8 Faktor yang menyebabkan rendahnya pembudayaan kegemaran membaca

Selain terdapat faktor yang mempengaruhi pembudayaan kegemaran membaca namun adapula faktor yang menyebabkan rendahnya pembudayaan kegemaran membaca, antara lain (dalam Pedoman Pemberdayaan Kegemaran Membaca, hlm.11) :

- a. Permainan online yang lebih canggih dan menarik membuat buku menjadi kurang diminati ;
- b. Kebiasaan yang mendasar karena terbiasa dipengaruhi oleh dongeng-dongeng yang dibacakan ;
- c. Kurangnya perluasan fasilitas untuk membaca di perkotaan ataupun pedesaan ;
- d. Kurangnya kepedulian orangtua terhadap anaknya untuk menumbuhkan kebiasaan dan gemar baca ;
- e. Adanya tempat hiburan seperti bioskop, mall, karaoke dan tempat piknik yang lebih menarik perhatian ;
- f. Harga buku yang dirasa cukup mahal bagi kalangan kelas menengah kebawah ;

- g. Kurangnya perpustakaan atau TBM yang memadai baik itu di perkotaan ataupun pedesaan dalam menunjang proses kegiatan membaca masyarakatnya.

2.1.9 Peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran

Motivasi menurut Uno (2010, hlm.27) pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menguatkan untuk memahami sesuatu saat belajar, (b) memberikan arahan yang tepat dalam proses belajar, (c) membantu menjadi pengendali ketika menerima pembelajaran dan (d) membantu keaktifan dan kerajinan dalam belajar.

2.2 Konsep Partisipasi

2.2.1 Pengertian partisipasi

Menurut Pasaribu (1992) dalam Muthalib dan Melis dkk (2016, hlm.101) bahwa partisipasi adalah keaktifan seseorang dalam berkontribusi untuk suatu kegiatan, seperti membantu keberlangsungan kegiatan, memberikan sebuah gagasan penting demi kemajuan suatu kegiatan, memberikan bantuan tenaga ataupun dalam bentuk sumbangan uang dan lainnya.

Menurut Siagian (1994) dalam Sagita (2016, hlm.311) partisipasi terdiri dari bentuk partisipasi yang aktif dan juga yang tidak aktif. Partisipasi tidak aktif yaitu berupa sikap, perilaku ataupun tindakannya yang tidak memberikan pengaruh yang baik bagi keberhasilan sesuatu untuk kemajuan bersama. Selanjutnya, menurut Siagian partisipasi aktif berwujud sebagai berikut : “Turut memikirkan nasib sendiri dengan memanfaatkan lembaga sosial dan politik yang terdapat di masyarakat sebagai saluran aspirasinya. Menunjukkan adanya kesadaran bermasyarakat dan bernegara yang tinggi dengan tidak menyerahkan nasib mereka pada orang lain seperti pimpinan, kelompok masyarakat baik yang sifatnya formal atau informal ; memenuhi kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab seperti membayar pajak dengan jujur serta berkewajiban lainnya; ketaatan kepada berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku dan kerelaan melakukan pengorbanan yang dituntut oleh pembangunan demi kepentingan bersama yang luas dan penting.”

Adapun menurut Sumardi (2010) dalam Andreeyan (2014, hlm.1940) partisipasi yaitu sumbangan pemikiran, tenaga, uang dan

waktu untuk membantu berjalannya suatu kegiatan yang sudah direncanakan sebaik mungkin.

Menurut Nasdian (2006) dalam Rosyida dan Nasdian (2011, hlm.53) dalam berpartisipasi semua masyarakat harus dilibatkan agar dalam mencapai suatu tujuan lebih mudah dicapai jika semua orang saling membantu.

Jadi, berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengertian partisipasi dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah peran masyarakat dalam keikutsertaannya dalam sebuah kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh pihak penyelenggara, partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan suatu kegiatan dalam rangka mencapai sebuah tujuan yang bermanfaat bagi semua pihak.

2.2.2 Bentuk Partisipasi

Menurut Deviyanti (2013, hlm.382) terdapat beberapa bentuk partisipasi, diantaranya adalah partisipasi dalam bentuk nyata dan tidak nyata, dalam bentuk nyata seperti sumbangan berupa uang, barang dan tenaga. Partisipasi dalam bentuk tidak nyata yaitu berupa buah pemikiran ataupun membantu mengambil keputusan yang mufakat.

Sedangkan menurut Chapin (dalam Abe, 2002, hlm.43) memaparkan beberapa bentuk partisipasi masyarakat, yaitu : (a) partisipasi berupa sumbangan uang adalah sejumlah donasi berupa uang tunai ataupun via saluran rekening bank yang dapat membantu kelancaran suatu kegiatan dan membantu memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan, (b) partisipasi buah pikiran adalah sumbangan ide-ide dari hasil pemikiran secara matang dari setiap individu untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan sehingga suatu kegiatan dapat dikatakan berhasil, (c) partisipasi untuk mengambil keputusan untuk kebaikan bersama, (d) partisipasi representatif, partisipasi yang memberikan amanat kepada yang diberikan tanggungjawab dan yang memiliki kuasa dalam organisasinya.

2.2.3 Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat

Terdapat beberapa hal yang menjadi pendorong timbulnya partisipasi dan juga adapula penghambat partisipasi . Untuk faktor pendorong timbulnya partisipasi yaitu ada dari keinginan diri sendiri, kemampuan/ bakat yang dimiliki dan adanya sebuah kesempatan untuk bergerak, Dorodjatin (dalam Deviyanti,2013, hlm.384). Sedangkan ada juga faktor yang menghambat sebuah partisipasi masyarakat menurut Watson (dalam Deviyanti, 2013, hlm.384) dan yang menjadi penghambat adalah sikap ketergantungan dari diri seseorang tersebut,

yang tidak ataupun sulit dirubah sehingga tidak ada inisiatif untuk bergerak mengikuti suatu kegiatan. Faktor-faktor berikut merupakan faktor-faktor pendorong partisipasi masyarakat yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, pemaparannya adalah seperti berikut :

a. Faktor Internal

1. Ekonomi

Menurut Widyasari (2017, hlm.18) tingkat perekonomian menjadi salah satu faktor seseorang untuk berpartisipasi. Semakin sulit tingkat perekonomiannya, semakin sulit pula menggerakkan partisipasi masyarakat, hal ini sangat logis dikarenakan masyarakat yang secara ekonominya sangat sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maka akan lebih sibuk pula seseorang tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka sangat akan cukup sulit untuk meluangkan waktu dalam mengikuti sebuah kegiatan. Namun apabila kondisi keuangannya dan kehidupannya serba terpenuhi, mereka pasti akan berusaha menghargai dan meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan, selain itu akan berusaha menyumbangkan hartanya untuk membantu berjalannya sebuah kegiatan. Jadi, dalam hal berpartisipasi seseorang yang perekonomiannya dikatakan mampu akan berusaha memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan kegiatan namun sebaliknya jika kondisi perekonomiannya sulit maka kontribusinya juga rendah.

2. Pendidikan

Menurut Sirkula dalam Widyasari (2017, hlm.18) tingkat pendidikan adalah salah satu faktor pendorong seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, pendidikan menjadi cerminan seseorang dalam kehidupan sosialnya. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka didalam masyarakat akan lebih dihormati dan dihargai, sedangkan seseorang yang kurang mendapatkan pendidikan akan kurang dihargai. Dalam partisipasi, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan berusaha memberikan kontribusi yang baik dalam suatu kegiatan, baik itu memberikan ide-ide cemerlang maupun menjadi narasumber penting yang menyampaikan informasi bermanfaat dan lainnya. Sedangkan seseorang yang berpendidikan rendah akan merasa kurang percaya diri dan menjadi cenderung malas untuk bergabung dalam sebuah kegiatan.

3. Pemahaman

Menurut Widyasari (2017, hlm.19) jika seseorang memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap sesuatu, baik itu memahami situasi sekitar, memahami isu-isu terbaru, memahami tugas dan kewajibannya maka akan lebih mudah untuk bertindak dan mengambil keputusan secara bijaksana juga tepat. Jika seseorang dapat memahami manfaat

dari suatu program, kemudian dapat memahami tugas-tugas dan juga kewajibannya maka akan lebih mudah bagi seseorang tersebut untuk melakukan sesuatu dan juga dalam berpartisipasi pasti setelah diberitahu adanya suatu kegiatan, seseorang tersebut akan menghadiri kegiatan tersebut karena telah mengetahui segala manfaatnya jika mengikuti kegiatan tersebut.

4. Tingkat Kepedulian

Menurut Soelaiman (1980, hlm.9) salah satu pendorong partisipasi adalah kepekaan terhadap kepentingan bersama, seseorang yang memiliki tingkat kepekaan atau kepedulian yang tinggi terhadap sesuatu akan terlihat dari perilakunya, tingkat kepeduliannya, rasa ingin tahunya, rasa ingin membantu antar sesama makhluk hidup, rela berkorban demi banyak orang dan mengikuti aktivitas bersama-sama dengan masyarakat sekitarnya.

5. Kondisi Fisik

Menurut Damayanti (2017, hlm. 3) bahwa dalam sebuah kegiatan pada umumnya diperlukannya banyak tenaga selain itu dibutuhkan kepercayaan diri, maka dari itu orang dewasa dan para remaja akan lebih ikut menyumbangkan ide-idenya dan juga tenaganya dalam sebuah kegiatan dibandingkan dengan mereka yang sudah menginjak usia lanjut dikarena tingkat kebugaran tubuhnya, tingkat daya ingatnya dan juga mereka yang sudah menginjak usia lanjut akan lebih senang beristirahat ataupun menonton tv dirumah.

b. Faktor Eksternal

Menurut Deviyanti (2013, hlm.384), dalam faktor eksternal yang mendorong adanya partisipasi adalah orang-orang penting seperti ketua RT/RW, lurah, camat, bupati, gubernur ataupun presiden. Orang-orang penting tersebut adalah tokoh utama yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu seperti halnya dalam berpartisipasi, tokoh utama tersebut yang harus memotivasi dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Adapun menurut Ngustomo (dalam Widyasari, 2017:16) bahwa faktor eksternal pendorong partisipasi masyarakat, yaitu :

1. Aktor Penggerak

Menurut Ngustomo (2015, hlm.141) bahwa manusia merupakan makhluk sosial, maka dari itu manusia adalah makhluk hidup yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa hidup sendiri sehingga memerlukan dukungan dari orang lain. Apabila masyarakat diberikan dorongan dan motivasi lebih maka dia akan semangat dalam mengikuti suatu kegiatan. Kesadaran seseorang terhadap sesuatu

berbeda-beda, ada yang cepat merespon adapula yang lambat merespon. Jika kesadaran diri sendiri untuk berpartisipasi rendah maka harus didorong oleh seseorang yang mampu memotivasi sangat baik dari luar, seperti pengaruh dari teman sebaya, dorongan dari orangtua, motivasi dari guru ataupun dari tokoh penting yang ada dimasyarakat. Tinggi dan rendahnya atau aktif dan tidak aktifnya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh adanya aktor penggerak. Aktor penggerak inilah yang memberikan sebuah dorongan terhadap masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Oleh karena itu aktor penggerak dalam partisipasi masyarakat haruslah dapat menggerakkan dan menggugah partisipasi masyarakat. Adapun kriteria aktor penggerak yaitu : (a) ia menjadi keteladanan atau panutan bagi masyarakat, (b) mempunyai rasa peduli yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya, (c) berwawasan luas, (d) mampu memecahkan masalah dan memberikan solusi dari setiap masalah yang muncul.

2.Keuntungan

Apa yang dimaksud keuntungan pada pembahasan ini adalah hasil atau sesuatu yang didapatkan dan bermanfaat bagi dirinya. Keuntungan-keuntungan inilah yang menjadi motivasi agar mengikuti atau melakukan suatu kegiatan.

3.Wahana yang tersedia

Menurut Damayanti (2017, hlm.4) faktor eksternal pendorong partisipasi salah satunya adalah wahana yang tersedia dengan kata lain wahana disini adalah sebuah kebebasan atau seberapa besarnya peluang yang ada bagi masyarakat yang berada disuatu lingkungan untuk dapat ikut berkontribusi atau berkreasi dalam sebuah kegiatan yang direncanakan dan akan dilaksanakan, apabila peluang tersebut terbuka lebar bagi masyarakat dengan menganut sistem demokrasi maka akan semakin besar pula partisipasi masyarakat dalam ikut serta dalam kegiatan tersebut. Seseorang harus memanfaatkan kesempatan terbaik saat dalam mengikuti sebuah kegiatan untuk mengembangkan potensi dirinya.

4.Manfaat Langsung

Selain itu yang menjadi faktor eksternal adanya partisipasi adalah manfaat langsung, menurut Damayanti (2017, hlm.4) bahwa manfaat langsung merupakan sesuatu hal yang berguna dan menguntungkan sehingga mendorong tumbuh kembangnya partisipasi yang kemudian akan dirasakan langsung oleh seseorang misalnya seperti adanya pelatihan pembinaan anggota koperasi kemudian jika sudah menjadi anggota koperasi akan mudah mendapatkan modal untuk membuka

sebuah usaha dan mendapat berbagai kemudahan untuk kesejahteraan hidupnya.

2.3 Kampung Literasi

2.3.1 Pengertian Kampung Literasi

Kampung Literasi (dalam Panduan Penyelenggaraan Program Kampoeng Literasi, hlm.5) merupakan wilayah yang mendukung kegiatan-kegiatan literasi seperti membaca dan menciptakan lingkungan yang masyarakatnya memiliki pengetahuan seluas-luasnya. Kampung literasi memiliki beberapa tujuan yang menunjang kegiatan literasi seperti membaca, mengaplikasikan ilmu sains, menulis, berhitung, melek teknologi, mengelola keuangan, menjadi masyarakat yang berbudayadan menjadi warga negara yang baik dalam rangka menciptakan masyarakat yang belajar sepanjang hayat.

Program kampung literasi diselenggarakan dalam rangka memberikan segala fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan, juga mengembangkan potensi diri agar semakin berkembang. Program kampung literasi sebagai bentuk pemberdayaan untuk membantu masyarakat dalam memperbaiki kualitas hidupnya.

Tujuan khusus dari penyelenggaraan program Kampung Literasi ini diantara lain, yaitu :

- a. Memberikan fasilitas-fasilitas seperti buku-buku ataupun sumber bacaan lainnya untuk mendukung kegiatan membaca masyarakat baik itu di TBM ataupun di pojok baca beserta dilengkapi dengan teknologi informatika.
- b. Mewujudkan minimal 2 komponen dari ke-6 komponen pendukung literasi, misalnya mengembangkan literasi membaca dan menghitung.
- c. Membantu mengembangkan potensi, baik itu pengetahuannya maupun keterampilannya.

2.3.2 Prinsip Kampung Literasi

Prinsip dasar dalam pembentukan Kampung Literasi menurut Panduan Penyelenggaraan Program Kampoeng Literasi (hlm.7) yaitu “dari, oleh dan untuk masyarakat “ yang berarti :

1. Kampung Literasi diciptakan dan dilaksanakan untuk memenuhi segala kebutuhan bagi masyarakat untuk menjadi masyarakat yang berliterasi berdasarkan dukungan dari

- lembaga, organisasi masyarakat, pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat.
2. Penyelenggaraan Kampung Literasi dilaksanakan oleh berbagai unsur, yakni lembaga, organisasi masyarakat, pemerintah dan tokoh masyarakat setempat.
 3. Seluruh program yang dilaksanakan semata-mata untuk membantu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat agar menjadi lebih baik kedepannya.

2.3.3 Hasil yang diharapkan dari Program Kampung Literasi

Adapun hal-hal yang ingin diwujudkan dan hasil yang diharapkan dari penyelenggaraan program Kampung Literasi menurut Panduan Penyelenggaraan Program Kampoeng Literasi (hlm.7), yaitu :

1. Terpenuhinya segala kebutuhan bagi masyarakat untuk membaca baik itu di TBM maupun di pojok baca dengan didukung fasilitas memadai.
2. Diharapkan setelah mengikuti program kampung literasi, masyarakat menjadi lebih berwawasan yang luas, lebih terampil dan memiliki kualitas lebih baik dari sebelumnya.
3. Terpenuhinya layanan informasi yang memadai juga kemudahan untuk mengakses segala informasi yang berkai tan erat dengan 6 komponen literasi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Studi tentang perilaku membaca sebetulnya telah dilakukan sejumlah ahli dan peneliti sebelumnya (Sarumpaet, 1976; Tampubolon,1993; Muktiono,2003; Bunanta,2004; Clark & Rumbold,2006; Jonsson & Olsson,2008), namun berbagai studi yang dilakukan umumnya hanya mengkaji perilaku membaca dan perspektif sosial dan psikologi. Berbagai studi yang telah dilakukan hanya terfokus meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi minat, motivasi dan perilaku gemar baca yang dikaitkan dengan variabel ekonomi dan karakteristik demografi pembaca atau yang mempengaruhi gemar baca seperti peran orangtua, guru atau peran temannya. (dalam Sugihartati, 2010, hlm.1)

Sebagai sebuah perilaku, membaca bukanlah sesuatu yang selalu seragam, homogen atau berpola sama. Di berbagai komunitas dan orang yang berbeda usia, kebiasaan dan perilaku gemar baca masyarakat umumnya tidak sama; masing-masing memiliki kekhasan pola yang berbeda dalam soal pemanfaatan waktu untuk membaca, selera dan alasan yang beargam dan juga intensitasnya. (dalam Sugihartati, 2010, hlm.58)

Studi yang dilakukan McCreath (1975), di Afro-Amerika terhadap sejumlah mahasiswa yang berkuliah di kampus yang terletak di wilayah perkotaan menemukan bahwa mayoritas mahasiswa dilaporkan memiliki sikap baik terhadap kegiatan membaca, namun hanya 38% responden yang sering atau secara teratur membaca untuk kesenangan. Sementara itu, 58% responden hanya membaca kadang-kadang saja atau tidak sama sekali (dalam Galik, 1999). (dalam Sugihartati, 2010, hlm.59)

Di negara Kanada, masalah perilaku membaca tersebut biasanya lebih banyak pada anak-anak pada usia yang lebih muda, dibawah 16 tahun. Sejumlah studi Internasional menyebutkan bahwa pada *range* usia kritis, mulai terjadi penurunan *pleasure reading* dan juga penggunaan perpustakaan (Howard, 2006). Sebagian besar studi yang telah dilakukan selama ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca meningkat pada usia 10-12 tahun dan menurun pada saat usia 13-14 tahun. Studi *Opening Doors* yang dilakukan di Kanada melaporkan bahwa responden kelas 4 lebih antusias membaca daripada responden kelas 7. Studi yang dilakukan oleh Niewenhuizen (2001) di Australia juga menunjukkan hal yang sama. (dalam Sugihartati, 201, hlm.61)

Adapun penelitian yang dilakukan Damayanti mengenai hubungan partisipasi siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan minat baca dan motivasi siswa kelas VII menjelaskan bahwa penanaman dan pengembangan minat baca dilakukan melalui program penumbuhan minat baca, baik itu dilakukan di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Salah satunya yaitu Gerakan Literasi Sekolah dalam rangka menumbuhkan minat baca di lingkup sekolah yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah, akademisi, penerbit, media masa dan dengan komite sekolah.

Menurut Damayanti (2017, hlm. 832) bahwa partisipasi adalah salah satu penggerak motivasi. Begitu pula dalam Gerakan Literasi Sekolah, apabila siswa dan siswi di sekolah berpartisipasi aktif dalam Gerakan Literasi Sekolah maka siswa dan siswi tersebut dapat mengendalikan motivasi mereka untuk membaca, sehingga nantinya akan turut berpengaruh dalam motivasi belajarnya. Tujuan utama Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk menumbuhkan minat baca siswa dan siswi. Dengan demikian, jika partisipasi siswa dan siswi dalam Gerakan Literasi Sekolah tinggi maka motivasi membaca dan juga belajar adalah tinggi. Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu bentuk faktor eksternal yang mempengaruhi minat baca siswa dan siswi. Adanya Gerakan Literasi Sekolah membantu menumbuhkan minat baca yang datang dari luar diri siswa maupun siswi yaitu di lingkup sekolah yang literat. Hal ini yang menjadi penyebab adanya hubungan yang positif

dan signifikan antara partisipasi siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan minat baca.

Selain itu adapula penelitian yang dilakukan oleh Laksmi (2013, hlm.11) mengenai studi kasus pada Taman Bacaan Anak (TBA) Melati di Depok. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai Taman Bacaan Anak (TBA) Melati yang terbuka untuk umum sehingga siapa saja diperbolehkan datang dan berpartisipasi. Partisipasi disini yaitu menyumbangkan buku bacaan, meminjam buku, belajar bersama di TBA dan ikut terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh TBA Melati. Sumbangan buku-buku dari warga Pitara, Depok tersebut yaitu buku pelajaran, novel, komik, majalah meskipun terdapat beberapa buku bekas namun buku tersebut masih layak pakai. Bentuk partisipasi warga terhadap pengembangan koleksi buku di TBA Melati akan membantu menambah koleksi buku bacaan di TBA Melati sehingga pengunjung tidak cepat bosan untuk membaca. Sehingga partisipasi warga tersebut dalam menyumbangkan buku akan mendorong minat baca pengunjung, karena koleksi buku baru yang bertambah.

Dan jika partisipasi dikaitkan dengan proses pembelajaran, Ellis (dalam Librianty, 2014, hlm.2) menyebutkan "*In general, student participation includes many forms of student action such as speaking, listening, reading, writing and body language or physical movement. Since oral participation is the most observable, studies in the field of language learning have focussed on the significance of student' oral participation*". Pendapat Ellis ini menjelaskan bahwa secara umum partisipasi siswa mencakup berbagai bentuk aktivitas seperti berbicara, mendengar, membaca, menulis dan bahasa tubuh atau penggerak tubuh. Karena partisipasi lisan adalah perilaku yang dapat diteliti, maka dalam studi bahasa lebih difokuskan pada signifikansi partisipasi siswa secara lisan. Partisipasi belajar mencakup kegiatan visual, kegiatan mendengar, kegiatan motorik, kegiatan oral, kegiatan emosional dan bahasa tubuh serta berbuat berdasarkan ketentuan dalam struktur partisipasi belajarnya dan membaca merupakan bagian dari partisipasi belajar sebagai upaya memenuhi rasa keinginan dalam mempelajari dan mengetahui hal baru untuk peningkatan kualitas hidupnya.

2.5 Kerangka berpikir

Kerangka berpikir menurut Sekaran dalam Sugiyono (2014, hlm.93) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagaimana masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang

akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.

Dalam kerangka berpikir, peneliti harus mengungkapkan variabel bebas dan variabel terikat, serta hubungan dari variabel tersebut secara terperinci dan menyeluruh. Adapun pada kerangka berpikir penelitian ini mengenai “pengaruh faktor internal dan faktor eksternal partisipasi masyarakat terhadap perilaku gemar baca” yang dilakukan di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo Kabupaten Bandung, sehingga penjelasannya dapat diuraikan kerangka berpikir sebagai berikut:

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti faktor jasmaniah, faktor rohaniah dan faktor internal tersebut sudah melekat pada diri seseorang tersebut.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal akibat adanya dorongan atau pengaruh dari pihak diluar diri sendiri seperti adanya pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pengaruh dari teman-teman.

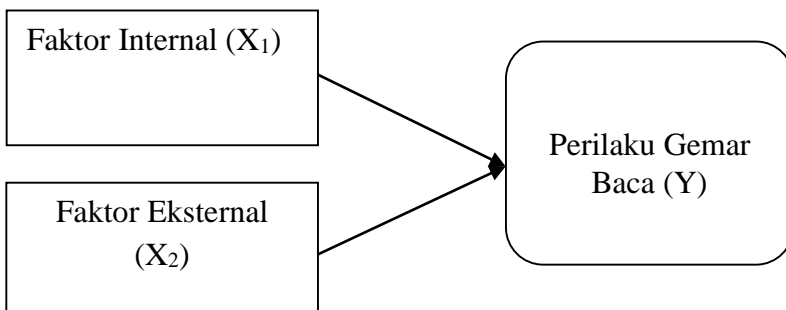
Partisipasi adalah peran serta atau keterlibatan aktif dalam suatu kegiatan (pembangunan) tertentu. Adapun menurut Soemarto (2003) partisipasi adalah suatu proses dimana individu maupun kelompok sosial berperan serta berpengaruh terhadap proses perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kebijakan yang dapat berpengaruh pada kehidupannya.

Kampung Literasi adalah sebuah kegiatan untuk memperkenalkan, mengajak dan menghimbau masyarakat untuk membiasakan diri agar selalu membaca baik itu buku pelajaran, novel, majalah, koran ataupun lainnya dan program Kampung Literasi ini diselenggarakan dibawah tanggungjawab Taman Baca Masyarakat (TBM) pada sebuah PKBM, lembaga satuan pendidikan nonformal lainnya dan bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat (Bupati/Walikota, dinas pendidikan dan dinas terkait lainnya, Camat, Kepala Desa/ Lurah dan RT/RW). Program Kampung Literasi ini diselenggarakan setiap hari Minggu dari pukul 07.30 wib sampai dengan pukul 12.00 wib, adapun rangkaian acara didalamnya adalah perlombaan mewarnai, menggambar, cerdas cermat, menulis puisi, mendengarkan dongeng dengan menggunakan media boneka tangan dan yang paling inti adalah kegiatan membaca bersama selama 10-15 menit lalu nanti akan beberapa masyarakat akan dipilih untuk menceritakan kembali apa yang sudah dibaca tersebut.

Gemar Baca adalah suatu ketertarikan atau sangat menyukai terhadap kegiatan membaca dan sudah menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan seseorang untuk membaca buku, membeli buku bahkan meminjam buku di perpustakaan sehingga seseorang tersebut tidak merasa terpaksa dan tidak merasa dipaksa untuk membaca buku karena telah tumbuhnya kebiasaan dan rasa senang untuk membaca.

Dari uraian diatas terlihat bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal pendorong partisipasi masyarakat dalam program Kampung Literasi, sehingga apabila semakin besar partisipasi peserta program Kampung Literasi maka semakin baik pula perilaku gemar bacanya.

Kerangka pemikiran tersebut dapat disusun dalam bentuk model yaitu abstraksi dari pemikiran yang melandasi penelitian. Berikut merupakan gambar hubungan antar variabel dalam penelitian ini.



Gambar 2.1
Hubungan Antar Variabel

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2016, hlm.134) merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah yang diteliti, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan ke dalam sebuah kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasar pada teori yang relevan, belum berdasar pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Terdapat hipotesis minor dan hipotesis mayor dalam penelitian ini, hipotesis mayor berbunyi “Faktor internal dan faktor eksternal partisipasi secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku gemar baca”, kemudian hipotesis minor berbunyi “Faktor internal partisipasi berpengaruh terhadap perilaku gemar baca” dan hipotesis minor yang kedua adalah “Faktor eksternal partisipasi berpengaruh terhadap perilaku gemar baca”.

Berdasarkan adanya hipotesis dapat diketahui bahwa partisipasi (X) merupakan variabel independen artinya tidak tergantung oleh variabel lain. Sedangkan perilaku gemar baca (Y) merupakan variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Oleh, karena itu tinggi rendahnya

perilaku gemar baca ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal partisipasi.